

Pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap inisiasi pembukaan jalur *tracking* di Desa Komodo, Nusa Tenggara Timur

Community knowledge, perceptions and attitudes towards the opening of tracking routes initiation in Komodo Village, East Nusa Tenggara

Ni Made Tasyarani^{1*}, Nadila Salsadila Hidayat², Zahra Salsabila Rosmaita², Lutfiana Purwatiningsih², Muhammad Fahmi Alfachri², Desti Mutiara Putri², Eneng Nunuz Rohmatullayaly²

¹Program Studi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

²Departemen Biologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Abstrak.

Desa Komodo di Pulau Komodo merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Komodo yang dihuni oleh masyarakat Ata Modo. Pengembangan Desa Komodo menjadi desa wisata oleh pemerintah direspons positif oleh masyarakat setempat dengan berbagai macam cara, di antaranya dengan membuka jasa *homestay*, *taxi* perahu, *naturalist guide*, dan toko cinderamata, termasuk juga menginisiasi pembukaan jalur *tracking* di desa tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap rencana pembukaan jalur *tracking* tersebut. Penelitian menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan instrumen yang telah disiapkan berupa kuesioner. Responden penelitian adalah masyarakat Desa Komodo sebanyak 81 KK dari 5 dusun. Masyarakat Desa Komodo sebagian besar telah mengetahui tentang keberadaan jalur *tracking* (85%) dan menyetujui dibukanya jalur tersebut, yaitu 46% (sangat setuju) dan 44% (setuju). Secara umum, masyarakat beranggapan akan memperoleh manfaat baik secara ekonomi maupun sosial budaya dengan dibukanya jalur *tracking* tersebut secara resmi. Namun, untuk tetap melindungi keanekaragaman hayati yang ada di Pulau Komodo serta membangun ekowisata yang berkelanjutan, perlu dilakukan pengkajian dan penetapan regulasi untuk kegiatan wisata di jalur *tracking* tersebut dengan melibatkan masyarakat.

Kata kunci: Desa Komodo, jalur *tracking*, ekowisata, Taman Nasional Komodo, Ata Modo

Abstract.

Komodo Village on Komodo Island is part of the Komodo National Park area, which is inhabited by a community known as the Ata Modo. The government's development of Komodo Village into a tourist village is responded to positively by the local community in various ways, including homestay services, boat taxis, naturalist guides and initiating the opening of tracking routes in the village. Therefore, it is necessary to conduct research regarding the perceptions, knowledge, and attitudes toward the planned activity. This study used a semi-structured interview method using a questionnaire. The sample of this research is the Komodo Village's community, namely as many as 81 heads of families covering 5 hamlets. Most of the people in Komodo Village already know about the existence of the tracking route (85%) and agree with the opening of the route, namely 46% (strongly agree) and 44% (agree). In general, the community presumes they will gain benefit economically and socio-culturally from the official opening of the tracking route. However, to continue to protect the biodiversity on Komodo Island and build sustainable ecotourism, it is necessary to study and determine regulations for tourism activities on the tracking route by involving the community.

Keywords: Komodo Village, tracking path, ecotourism, Komodo National Park, Ata Modo

1. PENDAHULUAN

Pulau Komodo, dikenal sebagai habitat asli hewan endemis Indonesia yaitu komodo (*Varanus komodoensis*). Secara administratif, pulau ini termasuk wilayah Kabupaten Manggarai Barat, Kecamatan Komodo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Komodo termasuk salah satu kawasan Taman Nasional Komodo (TNK).

* Korespondensi Penulis
Email : made20003@mail.unpad.ac.id

Pulau Komodo resmi ditetapkan sebagai kawasan TNK pada tanggal 6 Maret 1980. Pengelolaan TNK bertujuan untuk melindungi satwa liar Komodo yang populasinya tersebar di pulau-pulau yang menjadi bagian dari kawasan TNK, sekaligus melindungi habitatnya. Selain Pulau Komodo, Pulau Padar dan Pulau Rinca menjadi bagian dari kawasan TNK.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, disebutkan bahwa populasi Komodo di pulau-pulau kawasan TNK sebanyak 3.022 individu (Putri *et al.* 2021) dan 1.412 individu di antaranya tersebar di Pulau Komodo (KSDAE KLHK 2017). Kondisi tersebut didukung oleh tipe ekosistem hutan sabana atau padang rumput yang masih terjaga dengan curah hujan sedikit dan temperatur yang tinggi. Ekosistem hutan sabana tersebut menyediakan rumput-rumput yang menjadi sumber pakan utama bagi mangsa Komodo, seperti Rusa, Kerbau, dan Kambing (Blegur *et al.* 2017).

Desa Komodo merupakan satu-satunya desa di Pulau Komodo. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang dikenal dengan sebutan masyarakat Ata Modo. Kata “Ata Modo” berasal dari Bahasa Modo, yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat asli Pulau Komodo (Sugita dan Mus 2019). Pada tahun 2022, Pulau Komodo dihuni oleh 503 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di lima dusun. Masyarakat Ata Modo telah hidup berdampingan dengan Komodo jauh sebelum TNK dibentuk dan menyebut hewan Komodo dengan sebutan “Sebae” yang artinya separuh lainnya. Masyarakat Ata Modo percaya bahwa hewan Komodo merupakan saudara kembar mereka. Legenda setempat menyebutkan bahwa nenek moyang Ata Modo, melahirkan anak kembar dalam wujud satu bayi manusia dan satu bayi Komodo. Kepercayaan tersebut membentuk hubungan emosional yang erat antara masyarakat Ata Modo dengan Komodo (Dale dan Afioma 2020).

Pusat pemerintahan Desa Komodo berada di Dusun Satu dan paling dekat dengan Dermaga Pulau Komodo. Saat ini, Desa Komodo difokuskan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai Barat sebagai desa wisata, karena tingginya antusiasme wisatawan baik lokal maupun internasional terhadap keberadaan hewan Komodo di pulau ini (Kodir *et al.* 2019). Hal ini seiring dengan UNESCO yang telah menetapkan Pulau Komodo sebagai salah satu situs warisan dunia pada tahun 1991 dan juga penghargaan *The New 7 Wonders* di tahun 2011.

Pada Februari 2013, Desa Komodo diresmikan menjadi Desa Wisata Komodo Bank Negara Indonesia (BNI) yang disponsori oleh BNI dengan bantuan Yayasan Komodo Kita (YKK) (Modestus 2015). Pengembangan ini direspons positif oleh masyarakat setempat dengan mulai membuka jasa *homestay*, taksi perahu, *naturalist guide*, dan toko cinderamata di Pulau Komodo (Islami *et al.* 2021). Namun, kegiatan pariwisata di Pulau Komodo masih terkonsentrasi di Loh Liang yang jaraknya 1,8 Km dari perkampungan penduduk dan harus ditempuh dengan taksi perahu. Terdapat kurang lebih 144 warung yang beroperasi menjajakan makanan dan berbagai cinderamata yang dikelola oleh masyarakat Desa Komodo di Loh Liang (Idris *et al.* 2019). Mereka akan pergi ke Loh Liang pada pagi hari, kemudian kembali ke desa petang hari menggunakan taksi perahu.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan aktivitas pariwisata di Desa Komodo. Salah satu upaya tersebut ialah dengan turut aktif dalam kegiatan “Sail Komodo” yang diadakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia pada tahun 2013. “Sail Komodo” merupakan kegiatan ekspedisi lautan dengan rute perjalanan berawal dari Australia dan berakhir di Pulau Komodo, NTT. Peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut kebanyakan merupakan turis asing. Ardhyanto dan Ardiani (2017), menyebutkan bahwa pada kegiatan tersebut toko-toko cinderamata dan toko makanan masyarakat Desa Komodo masih kalah saing oleh toko-toko cinderamata yang didatangkan dari Pulau Jawa dan Bali. Oleh karena itu, kegiatan tersebut kurang merepresentasikan potensi lokal dari Pulau Komodo, sehingga dirasa berjalan kurang sesuai dengan harapan masyarakat Desa Komodo.

Saat ini, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk mendatangkan wisatawan ke Desa Komodo ialah dengan menginisiasi dan mengawali pembukaan jalur *tracking* yang berada tepat di belakang permukiman penduduk. Masyarakat telah menentukan jalur *tracking* yang diinisiasi menjadi dua jalur utama yaitu *medium track* dan *long track*. Namun, pemetaan jalur tersebut belum dilakukan oleh masyarakat hingga diadakannya kegiatan penelitian oleh Tim Eksplorasi Nusantara 2.0 pada Tahun 2022.

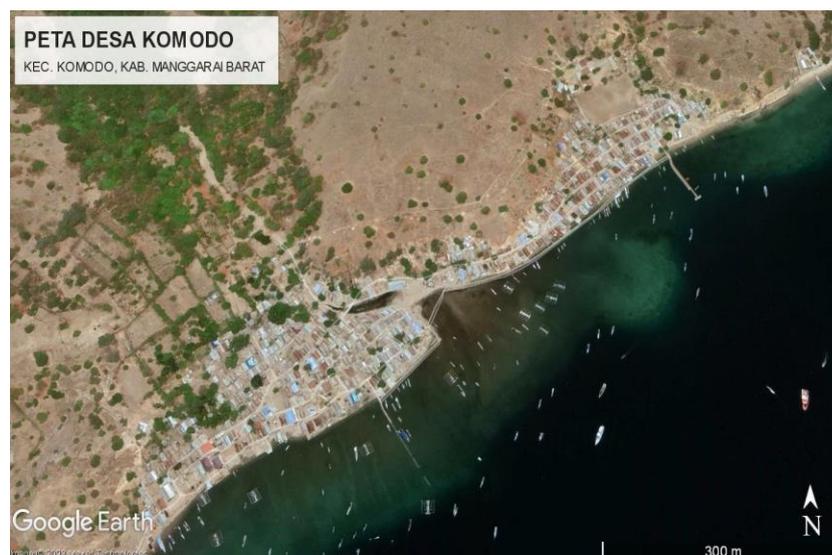
Berdasarkan pemetaan yang dilakukan, *medium track* memiliki panjang lintasan 1,98 Km dengan waktu tempuh 30 menit, sedangkan *long track* memiliki panjang lintasan 2,87 Km dengan waktu tempuh 45 menit (Amalia *et al.* 2023). Inisiasi Jalur

tracking tersebut, diharapkan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam, mengenal masyarakat Ata Modo, dan berjumpa dengan Komodo di habitat alaminya. Selain itu, pembukaan jalur *tracking* tersebut juga berpeluang pengembangan jasa-jasa pariwisata lainnya yang ditawarkan oleh masyarakat desa. Akan tetapi, pembukaan jalur tersebut tentu perlu memperhatikan aspek keselamatan bagi pengunjung dan kelestarian berbagai keanekaragaman hayati yang berada di sepanjang jalur *tracking* tersebut, terutama hewan endemis Komodo. Maka dari itu, perlu dilakukan pengukuran pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat Desa Komodo terhadap keberadaan jalur *tracking* serta aspek terkait pelestarian hewan endemis di sepanjang jalur *tracking* Desa Komodo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan ekowisata di Desa Komodo oleh masyarakat dan TNK.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Komodo Kawasan TNK, Nusa Tenggara Timur pada 24 hingga 30 Agustus 2022 dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur kepada masyarakat di kawasan Desa Komodo. Penelitian ini menggunakan tipe survei, yaitu penelitian yang tidak memberikan perlakuan kepada responden, tetapi mengumpulkan data dengan melakukan wawancara menggunakan instrumen yang telah disiapkan yaitu berupa kuesioner (Hamdani *et al.* 2022).



Gambar 1. Sketsa Desa Komodo (Sumber: Google Earth 2023).

2.2. Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat dari Dusun Satu hingga Lima di Desa Komodo, Kawasan TNK dengan berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang meliputi variabel persepsi, pengetahuan, dan sikap masyarakat (**Tabel 1**). Definisi operasional mengenai variabel persepsi, pengetahuan, dan sikap merujuk pada penelitian (Selni *et al.* 2021), serta modifikasi disesuaikan dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan responden dan lokasi yang digunakan secara acak untuk mewakili populasi wilayah secara keseluruhan (Harahap *et al.* 2018). Jumlah responden yang diwawancarai ditentukan dengan menggunakan **Persamaan 1** dari Frank Lynch sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2P(1-P)}{NE^2 + Z^2P(1-P)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel

N = Jumlah populasi (berjumlah 503 kepala keluarga (KK)

Z = Nilai standar sesuai dengan tingkat kepercayaan (dalam hal ini bernilai 1,96 pada tingkat kepercayaan 95%)

E = Error yaitu tingkat kesalahan yang ditentukan (dalam hal ini penulis menetapkan 10% atau 0,10)

P = Proporsi atau persentase yang mempunyai karakteristik tertentu

(dalam hal ini penulis menetapkan 50 % atau 0,50)

Berdasarkan rumus tersebut ditetapkan jumlah sampel (n) dalam **Persamaan 2** dan **Persamaan 3** sebagai berikut:

$$n = \frac{503 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{503 \cdot 0,1^2 + 1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)} \dots\dots\dots(2)$$

$$n = \frac{483,0812}{5,9904} = 80,64 = 81 \dots\dots\dots(3)$$

Tabel 1. Tabel definisi operasional variabel berdasarkan Selni *et al.* 2021.

Variabel	Definisi	Sumber
Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui tentang objek yang diteliti.	Survei
Persepsi	Suatu proses untuk membuat penilaian kesan mengenai objek yang diteliti.	Survei
Sikap	Kesiapan/persetujuan untuk bereaksi/bertindak dalam usaha pelestarian. Dapat diartikan pula sebagai suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.	Survei

2.3. Analisis data

Data yang diperoleh berupa binomial dengan jawaban “Mengetahui” dan “Tidak Mengetahui”, “Ya” atau “Tidak”, serta dalam bentuk skala Likert. Data yang diperoleh dalam bentuk skala Likert dengan rentang skala 0-4, yaitu skala 0 (sangat tidak setuju); skala 1 (tidak setuju); skala 2 (cukup setuju); skala 3 (setuju); dan skala 4 (sangat setuju). Menurut Sugiyono (2013) dalam Hamdani *et al.* (2022), yang dimaksud dengan skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat. Data kemudian dianalisis dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif analisis. Selain itu, pertanyaan dengan jawaban terbuka, dikelompokkan dalam kategori-kategori yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Demografi responden dari masyarakat Desa Komodo

Penelitian ini melibatkan 81 responden (mewakili 81 Kepala Keluarga) yang terdiri dari 58% perempuan (47 responden) dan 42% laki-laki (34 responden) dengan rentang usia 19 sampai lebih dari 48 tahun. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, mayoritas responden (43%) memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sebesar 34% Sekolah Dasar (SD). Jenis pekerjaan atau mata pencaharian dari responden mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT; 40%), pedagang (21%), nelayan (16%), pengrajin (8%), tenaga pendidik (7%), pelaku wisata dan lainnya masing-masing sebesar 4% (**Tabel 2**).

Tabel 2. Demografi responden kuesioner.

Deskripsi	Persentase (%)	Deskripsi	Persentase (%)
Jenis kelamin		Usia	
Laki-laki	42	19-28	21
Perempuan	58	29-38	28
Pekerjaan		39-48	31
IRT	40	≥ 48	20
Nelayan	16	Tingkat pendidikan	
Pedagang	21	Tidak sekolah	1
Pengrajin	8	SD	34
Tenaga pendidik	7	SMP	17
Pelaku pariwisata	4	SMK	43
Lain-lain	4	S1	5

3.2. Pengetahuan masyarakat Desa Komodo terhadap jalur *tracking*

Pengaturan zonasi oleh Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) sejak tahun 1992 mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan oleh masyarakat yang saat itu berprofesi sebagai nelayan. Aturan ini menyebabkan masyarakat kehilangan lokasi memancing dan membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya alam/laut (Kosmaryandi *et al.* 2012), sehingga mereka beralih profesi dari nelayan menjadi pelaku pariwisata. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kodir *et al.* (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal di Pulau Komodo dalam pengelolaan pariwisata Taman Nasional Komodo relatif rendah.

Saat ini, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata banyak terkonsentrasi di Loh Liang, mayoritas sebagai pedagang dan hanya sebagian kecil bekerja sebagai *naturalist guide* dan taksi perahu. Selain itu, konsentrasi pariwisata di Loh Liang menyebabkan Desa Komodo jarang dikunjungi oleh wisatawan. Bahkan, Kodir *et al.* (2019) menyebutkan jasa *homestay*, taksi perahu yang ditawarkan oleh masyarakat masih kalah saing dengan penginapan dan kapal-kapal mewah yang ditawarkan oleh agensi perjalanan. Oleh karena itu, perwakilan masyarakat Desa Komodo dari setiap dusun dengan aparaturnya melakukan musyawarah untuk menginisiasi pembukaan jalur *tracking* di Desa Komodo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 69 responden (85%) menyatakan sudah mengetahui tentang adanya jalur *tracking* di Desa Komodo. Bahkan, mayoritas responden (79%) mengetahui tujuan dibuatnya jalur *tracking* tersebut. Mereka menyatakan setuju (45,6%) hingga sangat setuju (44,4%) dengan adanya pembukaan jalur *tracking* tersebut (**Tabel 3**). Masyarakat Desa Komodo sebagian besar telah mengetahui tentang keberadaan dan tujuan dari inisiasi jalur *tracking* di Desa Komodo, serta menyetujui dibukanya jalur tersebut. Keberadaan jalur *tracking* di Desa Komodo yang diinisiasi oleh masyarakat dengan harapan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Desa Komodo, sehingga akan lebih banyak melibatkan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam usaha ekowisata tersebut memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Desa Komodo.

Masyarakat menjelaskan bahwa beberapa wisatawan sudah pernah diajak melewati jalur *tracking* tersebut oleh para pelaku pariwisata di Desa Komodo. Namun, dikarenakan belum secara resmi dibuka, kehadiran jalur *tracking* tersebut belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Dukungan masyarakat Desa Komodo yang besar akan peresmian jalur *tracking* didorong oleh harapan masyarakat akan dampak ekonomi yang semakin baik dan merata di masa yang akan datang.

Tabel 3. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap jalur *tracking*.

Deskripsi	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
Pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan jalur <i>tracking</i>		
Mengetahui	69	85
Tidak mengetahui	12	15
Pengetahuan masyarakat terhadap tujuan dibuatnya jalur <i>tracking</i> baru		
Mengetahui	64	79
Tidak mengetahui	17	21
Skala setuju/tidak setuju masyarakat terhadap jalur <i>tracking</i> baru		
4 (Sangat setuju)	36	46
3 (Setuju)	37	44
2 (Cukup setuju)	7	9
1 (Setuju)	1	1

Penelitian Amalia *et al.* (2023) menunjukkan jalur *tracking* yang diinisiasi masyarakat memiliki dua tipe ekosistem, yaitu Hutan Sabana dan Monsun dengan banyak keanekaragaman hewan yang berpotensi untuk menarik wisatawan. Perjumpaan dengan hewan Komodo yang cenderung mudah, bentang alam yang indah, serta kebudayaan masyarakat Ata Modo yang menarik berpotensi untuk pengembangan ekowisata di Desa Komodo. Namun, dalam pengembangan ekowisata, manfaat konservasi menjadi salah satu prinsip yang tetap harus diperhatikan, terlebih beberapa fauna yang ditemukan berstatus dilindungi. Ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu kombinasi antara konservasi kawasan alami dengan pariwisata, yang mana kegiatan pariwisata tersebut harus melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi dan pendidikan.

Kegiatan ekowisata harus mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata yaitu meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis; membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya; memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah; memberikan manfaat finansial langsung untuk konservasi; menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri

swasta; memberikan pengalaman interpretatif yang berkesan kepada pengunjung yang membantu meningkatkan kepekaan terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial negara tuan rumah; merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah; mengakui hak dan kepercayaan spiritual masyarakat adat dan bekerja dalam kemitraan untuk menciptakan pemberdayaan (TIES 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan fauna di jalur *tracking* di Desa Komodo menunjukkan bahwa sebagian besar responden (78%) menyatakan pernah melihat langsung fauna di jalur *tracking* pada saat sebelum dan sesudah jalur tersebut dirancang. Sementara lainnya (22%) menyatakan belum pernah melihat langsung fauna di jalur *tracking* yang ada di Desa Komodo. Frekuensi masyarakat dapat menemui fauna di jalur *tracking* sebagian besar tergolong sering (55,5%). Responden lainnya menyatakan sangat sering (19,7%), cukup sering (9,87%), dan kadang-kadang (3,7%). Akan tetapi, beberapa menyatakan tidak mengetahui (9 responden; 11,1%), karena belum pernah melewati jalur tersebut (**Tabel 4**).

Tabel 4. Pengetahuan masyarakat terhadap keanekaragaman fauna di jalur *tracking*.

Deskripsi	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
Masyarakat pernah melihat secara langsung fauna di jalur <i>tracking</i>		
Ya	63	78
Tidak	18	22
Frekuensi pertemuan fauna di jalur <i>tracking</i>		
4 (Sangat sering)	16	20
3 (Sering)	45	55
2 (Cukup sering)	8	10
1 (Kadang-kadang)	3	4
0 (Tidak pernah)	9	11
Kelompok hewan (selain Komodo) yang sering ditemui di jalur <i>tracking</i>		
Mamalia	36	55
Herpetofauna	21	32
Avifauna	8	12
Insekta	1	1

Menurut masyarakat Desa Komodo, jenis kelompok fauna yang paling sering mereka temui di jalur *tracking* selain Komodo adalah Babi Hutan (*Sus scrofa domesticus*) dan Rusa Timor (*Rusa timorensis*). Fauna yang paling sering dijumpai tersebut termasuk dalam kelompok Mamalia (55%). Masyarakat juga sering menemukan fauna, seperti Cicak Kayu, Kadal, dan Ular Sanca di jalur *tracking* tersebut,

yang merupakan kelompok Herpetofauna (32%). Kemudian, terdapat berbagai jenis burung diantaranya Elang, Perkutut, dan Kakatua Jambul Kuning, yang tergolong Avifauna (12%). Hanya satu responden yang menyatakan sering bertemu serangga/kelompok Insekta (1%). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat ini sejalan dengan penelitian Amalia *et al.* (2023) yang berhasil menginventarisasi keanekaragaman fauna di jalur *tracking* tersebut, yaitu 2 spesies reptil, 2 spesies mamalia, 18 spesies avifauna, dan 19 spesies insekta.

3.3. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pelestarian fauna

Mayoritas responden tidak pernah menangkap atau mengambil fauna di jalur *tracking* (98%). Hanya sebanyak dua orang (2%) dari total responden pernah menangkap atau melihat orang lain menangkap fauna di kawasan jalur *tracking*. Fauna yang pernah ditangkap adalah Rusa dan Tekukur. Penangkapan Rusa dilakukan untuk dikonsumsi, sedangkan burung tekukur ditangkap hanya untuk hiburan saja, karena kemudian dilepas kembali. Masyarakat juga ada yang menyatakan pernah menyaksikan terjadinya penangkapan terhadap beberapa fauna, seperti Ayam Hutan, Babi Hutan, dan Rusa yang ditangkap oleh masyarakat di luar Pulau Komodo. Penangkapan tersebut bertujuan untuk konsumsi, sedangkan Babi Hutan ditangkap dengan alasan kerap mengganggu aktivitas berkebun masyarakat. Namun, disebutkan pula dalam wawancara bahwa perburuan fauna terjadi jauh sebelum Pulau Komodo berstatus kawasan konservasi TNK.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat bersedia, bahkan sudah ada yang pernah terlibat dalam kegiatan pelestarian (**Tabel 5**). Masyarakat sudah memiliki persepsi yang baik untuk menjaga keanekaragaman fauna (100%), serta memiliki sikap kepedulian terhadap pelestarian dengan bersedia (51%) hingga sangat bersedia (48%) untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian, bahkan dibuktikan dengan pernah melakukan usaha pelestarian (86%) tersebut (**Tabel 5**). Masyarakat menyatakan setuju bahwa keragaman fauna di sekitar jalur *tracking* perlu dilestarikan.

Sebagian besar responden menganggap penting untuk menjaga keanekaragaman fauna di sekitar jalur *tracking* untuk daya tarik wisata. Beberapa lainnya menganggap hal itu penting untuk melestarikan makhluk hidup di Pulau Komodo dan mencegah kepunahan. Salah satu upaya pelestarian fauna yang dilakukan masyarakat adalah berpartisipasi melakukan sosialisasi, serta menaati program dan aturan dari TNK.

Desa Komodo mayoritas dihuni oleh masyarakat Ata Modo yang merupakan suku asli Pulau Komodo. Secara tradisi, mereka memiliki konsep konservasi terutama terhadap hewan endemik Komodo. Masyarakat Ata Modo menyebut hewan Komodo dengan sebutan “Sebae” yang artinya separuh lainnya. Masyarakat Ata Modo percaya bahwa hewan Komodo merupakan saudara kembar mereka. Kepercayaan tersebut membentuk hubungan emosional yang erat antara masyarakat Ata Modo dengan Komodo (Dale dan Afioma 2020). Bahkan, pada saat masyarakat Ata Modo hidup sebagai pengumpul dan berburu, mereka membagikan hewan hasil buruan di hutan untuk dikonsumsi oleh Komodo. Masyarakat Ata Modo akan meninggalkan kepala, kaki, kulit, dan organ untuk dikonsumsi oleh Komodo. Bagi masyarakat Ata Modo, Komodo tidak sebuas seperti yang dibayangkan, tetapi bisa menyerang seseorang jika merasa terancam (Kodir *et al.* 2019). Hubungan emosional ini, dapat dimanfaatkan sebagai gerbang edukasi untuk pelestarian fauna lainnya, terutama mangsa dari hewan Komodo.

Tabel 5. Persepsi, sikap dan keterlibatan masyarakat terhadap pelestarian fauna di jalur *tracking*.

Deskripsi	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
Persepsi masyarakat terhadap keragaman fauna di sekitar jalur <i>tracking</i> perlu dijaga dan dilestarikan		
Ya	81	100
Tidak	0	0
Pernah menangkap fauna di jalur <i>tracking</i>		
Ya	2	2
Tidak	79	98
Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian fauna		
4 (Sangat bersedia)	39	48
3 (Bersedia)	41	51
1 (Tidak bersedia)	1	1
Masyarakat pernah menangkap fauna di jalur <i>tracking</i>		
Ya	70	86
Tidak	11	14

Kesadaran masyarakat Desa Komodo akan pelestarian fauna di sepanjang jalur *tracking* ini dapat dimanfaatkan dalam mendukung pembangunan pariwisata dengan konsep ekowisata di Desa Komodo. Hal tersebut didasarkan pada prinsip pokok pariwisata berkelanjutan atau ekowisata itu sendiri, yaitu pelibatan masyarakat lokal atau sekitar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan diperlukan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Gumilang *et al.* 2013; Saeroji 2020).

3.4. Pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap TNK

Tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap TNK ditunjukkan pada (**Tabel 6**). Sebagian besar responden (68%) mengetahui fungsi dari TNK sebagai fungsi konservasi (80%), fungsi *monitoring* atau pengawasan terhadap masyarakat (11%), dan membangun perekonomian melalui pariwisata (9%). Dalam menanggapi pertanyaan mengenai persepsi terhadap bagaimana TNK melaksanakan pengelolaan konservasinya, responden cenderung memberikan jawaban yang bervariasi. Persepsi terhadap pengelolaan konservasi TNK sudah dilakukan dengan baik sebanyak 41% setuju, 35% sangat setuju, dan masih terdapat 20% menyatakan tidak setuju. Lebih dari setengah total jumlah responden (60%) sudah terlibat dalam kegiatan konservasi dari TNK. Hal ini sejalan dengan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian fauna (**Tabel 5**).

Persepsi masyarakat Desa Komodo terhadap fungsi TNK cukup beragam. Dari hasil wawancara, mayoritas masyarakat telah mengetahui fungsi TNK sebagai fungsi konservasi. Namun, masyarakat masih memiliki persepsi bahwa pengelolaan konservasi TNK belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena masih terdapat 40% dari responden yang belum terlibat dalam kegiatan konservasi TNK (**Tabel 6**) atau dimungkinkan masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam diskusi baik perencanaan ataupun pengambilan keputusan mengenai pengelolaan Desa Komodo.

Tabel 6. Pengetahuan, persepsi, dan keterlibatan masyarakat terhadap TNK

Deskripsi	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
Masyarakat mengetahui fungsi TNK		
Ya	55	68
Tidak	26	32
TNK telah melakukan konservasi dengan baik		
4 (Sangat setuju)	24	35
3 (Setuju)	28	41
2 (Cukup setuju)	2	2
1 (Tidak setuju)	14	20
0 (Sangat tidak setuju)	1	1
Masyarakat telah terlibat dalam kegiatan konservasi TNK		
Ya	49	60
Tidak	32	40

Pengetahuan dan persepsi masyarakat yang baik merupakan hal yang perlu diupayakan untuk menjangkau sikap serta partisipasi yang baik pula dari masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Suryanda *et al.* (2020), masyarakat di pesisir Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Lampung Barat menemukan adanya hubungan positif antara persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan KKLD Lampung Barat. Hal itu kemudian dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penyuluhan atau sosialisasi, sehingga persepsi tentang KKLD dapat semakin ditingkatkan. Menurut Listyana dan Hartono (2015), persepsi masyarakat ini akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Oleh karena itu, masyarakat lokal perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia melalui serangkaian program pelatihan dan pendidikan (Gumilang *et al.* 2013). Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan mampu melanjutkan program-program tersebut secara mandiri di masa yang akan datang.

Menurut Sadono (2013), peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui perseorangan maupun kelompok. Selain itu, terdapat tiga alasan utama yang membuat peran serta masyarakat menjadi penting. Pertama, peran serta masyarakat sebagai alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, tanpanya suatu program akan mengalami kegagalan. Kedua, masyarakat akan percaya pada suatu program jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut.

Kemudian alasan ketiga, suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Selain itu, Putra dan Parno (2018) menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekowisata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu potensi objek dan daya tarik wisata alam, kebijakan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, permintaan ekowisata, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, kerja sama antar daerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat sekitar kawasan.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan sebagai upaya pengembangan ekowisata TNK di Desa Komodo, berdasarkan penelitian oleh Putra dan Parno (2018) meliputi: 1) Potensi budaya yang perlu untuk lebih digali dan diadakannya sosialisasi

sadar wisata kepada masyarakat. 2) Meningkatkan fasilitas transportasi serta layanan informasi yang ada di pintu masuk TNK dan memperbaiki infrastruktur penunjang ekowisata di Desa Komodo. 3) Meningkatkan kualitas pengawasan, pelestarian sekitar kawasan wisata, serta kualitas dan mutu pelayanan untuk wisatawan. 4) Kegiatan promosi dan publikasi mengenai TNK lebih ditingkatkan lagi serta bekerja sama dengan *travel agent* untuk meningkatkan wisatawan. Strategi-strategi tersebut tentu dapat pula diimplementasikan di jalur *tracking* yang berlokasi di Desa Komodo. Widhyasmaramurti dan Kristiato (2022) menjelaskan bahwa kegiatan kepariwisataan di Desa Komodo tidak berjalan dengan baik, sejak ditetapkannya Desa Wisata pada tahun 2013. Oleh karena itu, inisiasi jalur *tracking* di Desa Komodo memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata, sehingga diperlukan pula penerapan upaya pengembangannya melalui keempat strategi tersebut.

Terlepas dari berbagai upaya pengembangan yang telah disebutkan di atas, tetap diperlukan pertimbangan-pertimbangan dan penelitian lebih lanjut dari segi daya dukung lingkungannya. Pada setiap infrastruktur yang akan dibangun dan upaya promosi yang dilakukan, kesejahteraan dan pelestarian fauna harus tetap menjadi perhatian utama (Herman dan Supriadi 2017; Rhofita dan Naily 2018). Hal itu dapat dilakukan dengan tidak membangun apapun di jalur *tracking*. Jika memang diperlukan adanya pembangunan, maka dalam perencanaannya harus tetap mementingkan kegunaan serta aspek ekologi, seperti hanya membangun *shelter* di jalur *tracking* yang memang berguna sebagai fasilitas keselamatan.

Selain itu, aktivitas wisatawan juga harus diperhatikan agar tetap bisa menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Jika promosi berhasil meningkatkan jumlah wisatawan, tetap diperlukan pembatasan jumlah orang yang datang untuk memaksimalkan pengawasan. Target wisatawan ke Desa Komodo dapat juga ditujukan bagi individu-individu yang memiliki minat khusus, terbatas, dan tidak dalam konteks masal. Dalam hal ini misalnya wisata edukatif, seperti *birdwatching*, *Edu tourism*, atau *volunteering ecotourism* dengan pembatasan jumlah wisatawan, sehingga tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan tetap dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Ahmadi 2007; Herman dan Supriadi 2017; Perez and Bukluran 2018; Pitana dan Diarta 2009).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Komodo telah mengetahui keberadaan dan tujuan dibuatnya jalur *tracking*. Selain itu, intensitas perjumpaan dengan hewan Komodo yang terbilang sering/cukup mudah, keberadaan berbagai fauna, bentang alam yang indah di jalur *tracking* dapat menjadi potensi dalam pengembangan ekowisata tersebut. Masyarakat Desa Komodo, terutama Suku Ata Modo, memiliki pemahaman mengenai konsep konservasi berdasarkan tradisi mereka. Pengetahuan dan persepsi tersebut membentuk sikap yang berkeinginan untuk meningkatkan potensi desa melalui kegiatan ekowisata serta terlibat dalam kegiatan pelestariannya. Oleh karena itu, peranan TNK sangat diperlukan dalam penelitian lebih lanjut, peningkatan SDM, serta penyusunan regulasi dalam pengembangan jalur *tracking* di Desa Komodo ini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh bagian dari Tim Eksplora BEM Kema Universitas Padjadjaran yang telah menyelenggarakan penelitian ini, pihak Rektorat Universitas Padjadjaran yang telah memberikan izin, dan Taman Nasional Komodo serta warga Desa Komodo yang telah mendukung kegiatan Eksplorasi Nusantara 2.0 ini selama di Pulau Komodo.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. 2007. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Amalia R, Nurfitriya S, Septiayu R, Muzamil MZ, Zahra A dan Rohmatullayaly E.N. 2023. Inventarisasi fauna sebagai potensi ekowisata di jalur *tracking* Desa Komodo, Taman Nasional Komodo. Biotika Jurnal Ilmiah Biologi 21(1):12-26.
- Ardhyanto A and Ardiani NA. 2017. Tourism impacts of sail Komodo to the development of Komodo District, Indonesia [Proceeding]. In Proceedings of the 6th International Conference of Arte-Polis:187-195.
- Blegur WA, Djohan TS dan Ritohardoyo S. 2017. Vegetasi habitat komodo dalam Bentang Alam Riung dan Pulau Ontoloe di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Majalah Geografi Indonesia 31(1):95-111.

- Dale CJP and Afioma G. 2020. Puzzling confluence of conservation and ecotourism in Komodo National Park, Indonesia. Japan-ASEAN Transdisciplinary Studies Working Paper Series (TDWPS)10:1-18.
- Gumilang H, Nitibaskara TU dan Rusli AR. 2013. Pengembangan kegiatan ekowisata di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung (studi kasus: Pusat Konservasi Gajah). *Jurnal Nusa Sylva* 13(2):19-32.
- Hamdani A, Ahmad Z dan Roini C. 2022. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap konservasi Burung Paruh Bengkok Di Kecamatan Kepulauan Joronga. *Jurnal Bio Edukasi* 5(1):64-72.
- Harahap M, Sulardiono B dan Suprpto D. (2018). Analisis tingkat kematangan gonad Teripang Keling (*Holothuria atra*) di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Journal of Maquares* 7(3):263-269.
- Herman N dan Supriadi B. 2017. Potensi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona* 2(2):12.
- Idris MH dan Destari R. 2019. Pengaruh destinasi pariwisata Pulau Komodo terhadap beberapa aspek pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7(1):56-68.
- Islami MN, Enggarwati D dan Saputra A. 2021. Analysis of socio-economic impacts of tourism development in Komodo National Park, East Nusa Tenggara (A Case Study of Rinca Island and Komodo Island) [Proceeding]. Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2021, 3-4 June 2021, Ruteng, Flores, Indonesia.
- Kodir A, Tanjung A, Ahmad R and Simanjuntak TB. 2019. Tourism governance in Komodo National Park, Indonesia: blessing or curse?. *Geo Journal of Tourism and Geosites* 27(4):1401-1417.
- Kosmaryandi N, Basuni S, Prasetyo BL dan Adiwibowo S. 2012. Gagasan baru zonasi taman nasional: Sintesis kepentingan konservasi keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat adat. *JMTH* 18(2):69-77.
- [KSDAE KLHK] Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. Hasil Monitoring Komodo di Taman Nasional Komodo Tahun 2017 [internet]. Tersedia di:

<http://ksdae.menlhk.go.id/info/2775/hasil-monitoring-komodo-di-taman-nasional-komodo-tahun-2017.html>

- Listyana R dan Y. Hartono. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggulangan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus: Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya* 5(1):118-138.
- Modestus ZR. 2015. Partisipasi masyarakat desa komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. *Jurnal Master Pariwisata* 2:1-21.
- Perez LP and Bukluran. 2018. Living with the problem of national parks: Indigenous critique of Philippine environmental policy. *Thesis Eleven* 145(1): 58-76.
- Pitana IG dan Diarta IKS. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Putra PSE dan Parno R. 2018. Strategi pengembangan ekowisata taman nasional komodo di Desa Komodo Nusa Tenggara Timur. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (Sintesa) Bali, Indonesia*.
- Putri COA, Triratma B dan Sunoko K. 2021. Penerapan arsitektur ekologi pada rancang bangun taman wisata alam di Pulau Komodo sebagai konservasi Komodo. *Senthong* 4(2).
- Rhofita EI dan Naily N. 2018. Persepsi Komunitas Nelayan Kenjeran terhadap Kegiatan Konservasi Lingkungan Pesisir Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Islam, *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* 2(2):112-124.
- Sadono Y. 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 9(1):53-64.
- Saeroji A. 2020. Penggunaan istilah 'wisata alam' dan 'ekowisata': sebuah telaah singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction* 8(2):147-154.
- Selni M, Mangunjaya FM, Praharawati G, Tjamin YR dan Bahagia B. 2021. Pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap keinginan untuk melakukan konservasi hewan liar yang terancam punah. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1808-1820.
- Sugita A dan Mus AH. 2019. Bentuk Antonim Bahasa Modo pada Masyarakat Pulau Komodo. *Jurnal Ilmiah Telaah* 4(2):36-40.
- Sugiyono D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Suryanda A, Komala R dan Fahlevi R. 2020. Hubungan persepsi masyarakat pesisir tentang KKLD dan partisipasi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan KKLD Lampung Barat, *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* 4(1):410–423.
- Widhyasmaramurti W dan Kristianto D. 2022. Pendampingan Pengemasan Atraksi Wisata Berbasis Budaya di Desa Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):191–201.
- [TIES] The International Ecotourism Society. 2022. What is ecotourism [internet]. Tersedia di: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/> .